

Integrasi Agama dan Budaya dalam Ritual *Hitirima* Masyarakat Negeri Pulau Maluku Tengah

M. Asrul Pattimahu
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Ambon
rully.chair@iainambon.ac.id

Abdul Manaf Tubaka
Prodi Sosiologi Agama IAIN Ambon
Amt0308@iainambon.ac.id

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to explain the integration of religion and culture in the implementation of the *Hitirima* ritual in the Muslim community in the State of Pulau. How the *Hitirima* ritual is carried out in the context of religious and cultural relations as a model for the diversity of the Muslim community in Maluku is the main problem in this article. Sources of data were obtained through participatory observations and in-depth interviews with a number of religious leaders, traditional leaders and community leaders in the land of Pulau. This study confirms that (1) the mono-dualistic cosmology of the Maluku community contributes to the strength of integration between Islamic values and local cultural values. (2) The religious pattern of the Hatuhaha community, especially the Pulau country, emphasizes the importance of the position of local wisdom values in this case the *Hitirima* tradition and Islamic values as the construction of religious models of shared social life. (3) there is a strong relationship between religion and culture in the *Hitirima* ritual which can be seen from the use of attributes where there is a combination of Islamic culture and customs, prayers that are read during rituals, as well as religious values that are internalized from the implementation of the ritual.

Keywords: Integration, Religion and Culture, Hitirima Ritual, Pulau Society

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan integrasi agama dan budaya dalam pelaksanaan ritual *Hitirima* pada masyarakat Muslim di Negeri Pulau. Bagaimana ritual *hitirima* dilakukan dalam konteks relasi agama dan budaya sebagai model keberagaman masyarakat Muslim di Maluku sebagai masalah utama dalam artikel ini. Sumber data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap sejumlah tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat di negeri Pulau. Penelitian ini menegaskan bahwa (1) kosmologi masyarakat Maluku yang monodualistik memberi sumbangan terhadap kekuatan integrasi antara nilai Islam dan nilai budaya lokal. (2) Pola keberagaman masyarakat Hatuhaha khususnya negeri Pulau menegaskan pentingnya posisi nilai kearifan lokal dalam hal ini tradisi *Hitirima* dan nilai Islam sebagai bangunan konstruksi model keberagaman dari kehidupan sosial bersama. (3) adanya relasi kuat antara agama dan budaya dalam ritual *Hitirima* yang dapat dilihat dari penggunaan atribut dimana terdapat kombinasi budaya Islam dan adat, doa-doa yang dibacakan pada saat ritual, serta nilai-nilai agama yang terinternalisasi dari pelaksanaan ritual.

Kata Kunci : Intergrasi, Agama dan Budaya, Ritual *Hitirima*, Masyarakat Pulau

1. PENDAHULUAN

Agama menetapkan nilai-nilai tertinggi yang memberi implikasi dalam bentuk tingkah laku dan memiliki arti yang penting dalam sistem yang berarti. Adanya nilai-nilai tertinggi itu dengan batasnya, agama telah mengkoordinasikan banyak nilai yang bermacam-macam yang tampak tidak bertalian menjadi sistem-sistem yang terpadu.¹ Banyak pembahasan tentang Islam, khususnya di Indonesia, yang menunjuk kepada kenyataan bahwa terjadi banyak kompromi antara ajaran-ajaran Islam dan unsur-unsur budaya lokal.² Pada titik yang kompromistis ini, hubungan Islam dengan suatu budaya lokal tertentu menjadi hal menarik dimana kita dapat menjumpai berbagai macam praktik keagamaan yang terinternalisasi dengan budaya lokal, begitu juga sebaliknya.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu Ushul Fiqh, *al-Adah muhakkamah*. Artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yakni budaya lokalnya adalah bagian dari sumber hukum di dalam Islam. Dalam konteks itu, unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam *Ushul Fiqh*, budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut '*urf*' yang selain mengandung unsur yang salah sekaligus juga mengandung unsur yang benar, sehingga masyarakat muslim dituntut untuk melihatnya secara kritis dan terbuka. Sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadi unsur terjadinya transformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami pengenalan dengan Islam.³

Penelitian ini mengkaji integrasi antara Islam dan budaya dalam ritual adat *Hitirima* masyarakat Negeri Pelauw Kabupaten Maluku Tengah. Negeri Pelauw merupakan bagian dari komunitas Muslim yang mendiami Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah yang dalam konstruksi masyarakatnya disebut dengan *Uli Hatuhaha*. *Uli Hatuhaha* terdiri atas lima kampung, yaitu Pelauw, Kabauw, Rohomoni, Hulaliu, dan Kailolo. Dalam *bahasa tanah*, *Uli Hatuhaha* disebut Amarima Hatuhaha, yang berarti "Lima Kampung Diatas Batu" yang merujuk ketempat tinggal mereka di Gunung *Alaka*. Kelima kampung ini saling terkait lewat ikatan geneologis. Semua kampung di *Uli Hatuhaha* adalah Muslim, kecuali Negeri Hulaliu. Menariknya, negeri Muslim Hatuhaha lainnya tetap mengakui Hulaliu sebagai bagian dari *Uli Hatuhaha* meskipun negeri itu telah menjadi Kristen sejak tahun 1648.⁴

Negeri Pelauw dan *Uli Hatuhaha* secara umum merupakan bagian dari gambaran masyarakat Muslim Maluku Tengah secara luas dimana dasar masyarakatnya masih berpegang secara kuat kepada adat istiadatnya, yang secara luas meliputi kebiasaan dan tradisi. Dalam definisi yang lebih sempit, adat merupakan kebiasaan tidak tertulis yang mengatur hubungan-hubungan sosial. Ketika berbicara tentang adat, orang Maluku meniadakan semua kebiasaan dan tradisi Kristen maupun Muslim yang telah menjadi bagian integral cara hidup mereka tetapi hanya menunjuk secara khusus ke adat tradisional yang ada lebih dulu dan merupakan bagian dari kebudayaan mereka.⁵

Sejak masuk ke daerah *Uli Hatuhaha*, budaya Islam tidak diterima begitu saja, tetapi oleh para leluhurnya dilakukan adaptasi dengan realitas alam dan budaya setempat. Penerimaan leluhur *Uli Hatuhaha* terhadap Islam juga didasarkan pada kecocokan antara Islam dengan nilai-nilai budaya atau adat yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini tampak dari penyesuaian dan internalisasi ajaran Islam dengan adat dalam masyarakat *Uli*

¹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, I (CV. Rajawali, 1985), 38.

² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodrenan Dan Keindonesiaan*, XI (Bandung: Mizan, 1998), 66-67.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, I (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 51-53.

⁴ Dieter Bartels, *Dibawah Naungan Gunung Nunusaku; Muslim Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah, Jilid I: Kebudayaan*, I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 298.

⁵ Bartels, h. 259.

Hatuhaha yang masih dapat dijumpai sekarang. Dalam hal ini sejak para leluhur orang *Hatuhaha* memeluk agama Islam, sudah dibuat penyesuaian-penyesuaian antara nilai-nilai ajaran Islam dengan adat. Penyesuaian ini terjadi sedemikian rupa sehingga menjadi ciri khas masyarakat *Uli Hatuhaha* dan sekaligus membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya. Misalnya, Islam menekankan pentingnya silaturahmi, hal ini dihubungkan dengan ajaran adat untuk terus menjaga hubungan persaudaraan, yang dalam bahasa *Hatuhaha* disebut *maningkamu*.⁶

Integrasi Islam dan adat melahirkan apa yang dipraktikkan oleh masyarakat Pulauw sekarang. Bagi orang Pulauw, pelaksanaan ritual merupakan tuntutan adat di satu sisi dan amalan agama pada sisi lain. Salah satu bentuk integrasi Islam dalam ritual adat masyarakat Negeri Pulauw tampak dalam ritual *hitirima*. Dalam pelaksanaan ritual ini, secara tegas tampak adanya integrasi yang kuat antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal setempat yang dapat dilihat baik dari penggunaan simbol dan atribut yang digunakan, doa yang dibacakan saat ritual, maupun substansi dari makna ritual yang dilaksanakan.

Kajian tentang integrasi agama dan budaya di Indonesia telah banyak dilakukan karena banyaknya fakta pola keberagaman di Indonesia menggambarkan suatu relasi yang kuat, terutama karena wilayah Indonesia yang kaya dengan sistem kebudayaan dan keragaman agama. Diantara kajian tersebut dilakukan oleh Ismatul Izza, tentang "Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dul Kadiran."⁷ Tradisi Dul Kadiran dalam penelitian ini adalah tradisi yang dilakukan untuk mendoakan anak-anak agar mendapat kemudahan Allah dalam menimba ilmu, khususnya dalam mengaji, menjadi anak yang sholeh dan mendapat kedudukan yang tinggi di dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin Nurdin, tentang "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh." Hasil penelitian ini menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara Islam dan budaya pada perayaan maulod yang dipraktikkan oleh masyarakat Aceh. Hal ini dapat dilihat dari *uroe maulod*, *dzikee maulod*, *idang meulapeh* dan dakwah Islamiah yang mengiringi prosesi tersebut.⁸ Juga Ryko Adiansyah yang meneliti tentang "Persimpangan antara agama dan budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa budaya Slametan dilakukan sebagai bentuk kesadaran akan diri yang manusia yang lemah di hadapan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia, sehingga perlu adanya permohonan kepada yang dianggap Kuasa."⁹

Dari tiga hasil penelitian yang diungkapkan diatas menunjukkan bahwa kecenderungan penelitian tentang relasi atau integrasi agama dan budaya yang dilakukan adalah memotret relasi antara agama dan budaya dalam upacara-upacara yang sesungguhnya merupakan upacara keagamaan yang menempel didalamnya simbol-simbol tradisi dan budaya tetapi sakralitas perayaan dalam tradisi tersebut hanya melekat pada agama itu sendiri. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti tentang *Hitirima* dapat dilihat sebagai ritual adat yang menggunakan simbol-simbol agama sebagai pelengkap ritual, dan nilai kesakralatan ritualnya itu menempal kuat pada ritual adat yang dilaksanakan.

⁶ Yance Zadrak Rumahuru, 'Islam Adat Dan Islam Syariat, Konstruksi Identitas Keagamaan Dan Perubahan Sosial Di Kalangan Komunitas Hatuhaha Di Negeri Pulauw' (UGM Yogyakarta, 2012), h. 213-214.

⁷ Ismatul Izza, 'Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dul Kadiran', *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 4.1 (2018), 53-75.

⁸ Abidin Nurdin, 'Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh', *El-Harakah*, 18.1 (2016), 45-62.

⁹ Ryko Adiansyah, 'Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa)', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6.2 (2017), 295-310.

2. METODE

Artikel ini mengkaji konstruksi Agama (Islam) dan budaya dalam pelaksanaan ritual *Hitirima* masyarakat Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw Maluku Tengah dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah acara ritual *Hitirima* yang dilaksanakan pada saat Hari Raya Idul Fitri. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data lapangan dan sumber kepustakaan sebagai data sekunder. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat negeri Pelauw. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan-informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman informan tentang masalah yang diteliti sehingga peneliti dapat mendapat informasi yang berkualitas dan cukup memadai tentang masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat secara aktif dalam pelaksanaan ritual *hitirima*. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, display data, kemudian data-data tersebut diinterpretasi diberi makna kemudian menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil/Gambaran Umum : Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pelauw

Negeri Pelauw merupakan salah satu Negeri yang ada di Pulau Haruku dan merupakan Ibu Kota Kecamatan Pulau Haruku. Pulau Haruku terletak disebelah timur Pulau Ambon yang secara administratif merupakan salah satu wilayah dibawah pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah, dan menjadi kecamatan sendiri yakni kecamatan Pulau Haruku. Kecamatan Pulau Haruku memiliki 11 negeri (desa). Pelauw merupakan Negeri yang paling luas dibandingkan 10 negeri lainnya. Luas Kecamatan Pulau Haruku adalah 150,00 Km² dimana luas Pelauw adalah 35.00 Km² atau mencakup 23,33 % dari total luas Pulau Haruku.¹⁰ Jumlah penduduk Negeri Pelauw pada tahun 2018 sebanyak 7.335 jiwa, dari total 27.880 dan merupakan jumlah penduduk terbanyak diantara negeri-negeri lainnya di Pulau Haruku.

Secara keagamaan negeri-negeri di Pulau Haruku sebagian besarnya beragama Kristen. Tercatat 7 Negeri bergama Kristen, yakni, Haruku, Oma, Wassu, Aboru, Hulailu, Kairu dan Samet. Sedangkan 4 Negeri yang beragama Islam adalah Kabauw, Kailolo, Rohomoni dan Pelauw sendiri. Meski demikian, jumlah penduduk yang beragama Islam lebih banyak, karena 4 negeri muslim tersebut secara total memiliki jumlah penduduk yang lebih besar. Total jumlah penduduk Muslim pada tahun 2018 sebanyak 16.097 jiwa, sedangkan jumlah penduduk Kristen sebanyak 11.783.

Pelauw dan 3 negeri lainnya (Kabauw, Kailolo, Rohomoni) beragama Islam serta Hulailu yang beragama Kristen memiliki ikatan historis dan kultural yang kuat. Ikatan ini dalam bahasa lokal masyarakatnya disebut dengan istilah *Uli Hatuhaha*. *Uli Hatuhaha* (selanjutnya disebut Hatuhaha saja) merupakan suatu persekutuan adat, geneologis, dan teritorial yang oleh masyarakatnya juga disebut sebagai *Hatuhaha Ama Rima Lounusa* (Hatuhaha lima kampung bersaudara). Ikatan geneologis atau kerahiman ini berakar kuat dalam cerita sejarah masa lampau sehingga membentuk ikatan kerahiman yang kuat serta kesadaran kolektif tentang kesamaan budaya diantara mereka.

Menurut Ziwar Efendi, *Uli* merupakan suatu persekutuan yang terbentuk atas beberapa *hena* atau *aman* (negeri/kampung) dan merupakan bentuk pelebagaan masyarakat di daerah Ambon Lease. Dalam konteks ini, *Uli* bukanlah suatu entitas bangsa atau *nation* tetapi sebagai kelompok rakyat yang memiliki ikatan satu sama lain karena memiliki kesamaan bahasa, adat

¹⁰ Data Statistik Kecamatan Pulau Haruku dalam Angka, Tahun 2018

istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan wilayah pemukiman yang sama. Hal yang sama juga ditulis F. Valentijn yang dikutip Maryam Lestalu, bahwa *Uli* adalah suatu ikatan atau gabungan suku-suku yang terdiri dari lima atau Sembilan *hena* atau *aman*.¹¹

Salah satu ikatan yang membentuk dinamika kultural masyarakat Hatuhaha menurut Dieter Bartels adalah kesamaan nasib yang sama dimana kelima negeri tersebut mengungsi keluar dari Pulau Seram demi menghindari perang saudara.¹² Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme serta pengalaman didiskriminasi oleh pemerintah Belanda juga memberi kontribusi terhadap ikatan persekutuan Hatuhaha. Ikatan sejarah lain yang juga penting bagi masyarakat Hatuhaha adalah pasca kemerdekaan Indonesia terjadi perkembangan secara signifikan dibidang ekonomi dan politik sehingga mereka menjadi kelompok yang relative unggul di Maluku pada akhir tahun 1980-an.¹³ Selain itu, ikatan Hatuhaha semakin kuat karena adanya kesatuan budaya dan bahasa yang sama. Boleh dikatakan bahwa kesamaan bahasa dalam masyarakat Hatuhaha ini juga adalah suatu keunikan tersendiri.

Menurut Tutuarima dkk, sebelum masyarakat Hatuhaha memeluk Islam, mereka adalah penganut agama lokal yakni animisme dan dinamisme. Mereka mulai memeluk Islam ketika pada tahun 1385 Datuk Maulana atau disebut juga Pandita Pasai membawa ajaran Islam ke Hatuhaha. Meski telah memeluk Islam, agama lokal tetap dipertahankan, karena itu ajaran Islam yang mereka anut masih terpengaruh oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah lama mereka yakini. Dalam perkembangannya, masyarakat Hatuhaha mulai memeluk Islam secara penuh sejak kedatangan Maulana Syekh Zainal Abidin Bin Husein Bin Sayyidina Ali atau Datuk Maulana Ibrahim yang mulai menyebar Islam sejak tahun 1410 sampai 1412.¹⁴

Transformasi identitas budaya masyarakat Hatuhaha yang berlangsung secara perlahan-lahan pada mulanya ditentukan oleh penetrasi kebudayaan Islam yang dibawa oleh para saudagar dan ulama yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat. Setelah itu, kolonialisasi Eropa melalui bangsa Portugis dan Belanda turut memberikan pengaruhnya dan mengubah tatanan sosial budaya persekutuan masyarakat adat Hatuhaha secara signifikan dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Ciri praktik keberagamaan masyarakat Hatuhaha di Pulauw adalah kesatuan agama dan budaya. Kedua unsur ini merupakan faktor yang sangat kuat dipertahankan dan dijaga, meskipun masyarakatnya telah banyak bersentuhan dengan unsur-unsur modernitas. Praktik keagamaan bagi masyarakat Pulauw tidak bisa dipisahkan dari budaya. Begitu juga sebaliknya, praktik budaya atau adat tidak bisa menafikan nilai-nilai keagamaan.¹⁵ Realitas ini dapat dipahami bahwa agama menjadi perangkat dan memiliki kontribusi sosial-fungsional dalam membingkai pelaksanaan dan praktik kebudayaan. Sebaliknya adat memiliki *backing* supranatural yang terpancar dari nilai-nilai agama yang luhur.

¹¹ Ziwari Effendi, *Hukum Adat Ambon Lease*, I (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1987), h. 31-32.

¹² Bartels.

¹³ Yance Z Rumahuru, 'Dinamika Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha Di Pulau Haruku Maluku Tengah', *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 36.1 (2010), 93-12.

¹⁴ Lihat Frican Tutuarima, dkk, *Persekutuan Masyarakat Adat Amarima Hatuhaha sebagai Model Pluralitas Sosial* dalam Romilda Arivina da Costa and Falantino Eryk Latupapua, 'Identitas Budaya Amarima Hatuhaha Dalam Kerangka Pemertahanan Bahasa Haruku, Di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku', *Academia.Edu*, 1990, 1-18.

¹⁵ Jannes Alexander Uhi, 'Nilai-Nilai Budaya Amarima Lounusa Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Dan Relefansinya Bagi Keutuhan Bangsa' (Universitas Gajah Mada, 2014), h. 320.



Gambar.1. Pola Relasi Adat dan Agama Masyarakat Pelauw

3.2. Konsep Integrasi Agama dan Budaya di Maluku

Integrasi agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif-pejoratif. Sebagian ingin menjaga agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, sementara yang lain terus membangun pola integrasi antar keduanya. Kondisi ini berjalan secara bertahap dari masa ke masa. Potret keberagamaan yang terjadi semakin menunjukkan suburnya pola akulturasi, bahkan sinkretisasi lintas agama. Indikasi terjadinya proses integrasi antara agama dan budaya itu, dalam Islam terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagamaan dari tradisi Islam murni (*high tradition*) melahirkan berbagai corak Islam lokal.¹⁶

Dalam suatu komunitas masyarakat adat, sebagaimana diungkapkan Irwan Abdullah, ternyata agama tidak menjadi satu-satunya faktor dalam mempengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat.¹⁷ Nilai-nilai adat lokal juga menjadi determinan dalam pembentukan dinamika pemikiran berikut perilakunya. Fakta ini menjadi ciri umum masyarakat Indonesia yang lebih bersifat monodualistik, khususnya di Maluku dalam relasi adat dan agama,¹⁸ dimana agama dan adat sama-sama menempati posisi yang penting.

Konteks relasi agama dan tradisi lokal ini dapat dilihat dalam dinamika hubungan umat muslim yang sangat menarik sebagai bagian dari lingkungan budaya bersama yang menjadi faktor kuat terciptanya kerukunan dalam masyarakat. George Balandier, dalam gagasannya tentang konsep “antropologi dinamik” mengungkapkan bahwa antara agama dan budaya terdapat dinamika internasiasi dan eksternalisasi antara keduanya, disatu sisi ada adat yang memberikan pengaruh terhadap agama, disisi lain ada agama yang memberikan pengaruh kepada adat.¹⁹ Dinamika tersebut menurut Pierre Bourdeu menggambarkan suatu pola dimana terdapat struktur yang menstrukturkan dan struktur yang distrukturkan. Dalam hal ini terdapat suatu struktur yang mengalami proses *in* dan *out* sehingga menyebabkan struktur tersebut berada pada posisi yang tidak stagnan.²⁰ Dari sini terlihat adanya proses saling mengisi atau silang tradisi dalam struktur kebudayaan dan agama.

Model kebereagamaan seperti ini juga terjadi di Maluku dalam konteks relasi agama dan budaya. Menurut peneliti ini terjadi karena dipengaruhi oleh pola penyebaran agama Islam diwilayah Maluku. Sebagian dari pola penyebaran itu menurut Wuri Handoko, selain bertendensi politis juga mengembangkan paham-paham yang bertendensi kultural, terutama di

¹⁶ M. Ma'ruf, 'Dialektika Agama Dan Budaya Di Masyarakat Muslim', *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1.2 (2016), 124–44.

¹⁷ Irwan Abdullah dalam Yance Z Rumahuru, 'Agama Sebagai Fondasi Perkembangan Masyarakat Dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Orang Hatuhaha Di Negeri Pelauw Maluku Tengah', *Harmoni*, 12.1 (2013), 144–60.

¹⁸ M Saleh Putuhena, 'Penyebaran Agama Islam Di Maluku', *P3M IAIN Alauddin* (Ujung Pandang, 1995).

¹⁹ Irwan Abdullah, Wening Udasmoro, and Hasse J, *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*, I (Yogyakarta: Tici Publication Bekerjasama Pustaka Pelajar, 2009), h. 8.

²⁰ M. Rusdi, *Dinamika Sosial Masyarakat Desa*, I (CV. Pena Persada, 2021), h. 5.

kepulauan Maluku seperti Pulau Ambon, Pulau Haruku, Saparua, Seram dan pulau-pulau lainnya, dimana masuk kerjaan-kerajaan mapan dari Maluku Utara terutama Ternate dan Tidore. Proses Islamisasi yang berjalan seiring dengan ekspansi kekuasaan menyebabkan penerimaan kepada Islam tidak dilakukan secara utuh. Kadang pemahaman tentang Islam justru berkembang belakangan pada pasca periode Islam disebar. Meski demikian, dalam prosesnya Islam dengan mudah diterima masyarakat lokal karena sifat adaptasinya yang tinggi terhadap budaya lokal. Oleh karena proses pengislaman yang kadangkala tidak intensif dan tidak benar-benar fokus, selain karena sifat adaptasinya dengan budaya lokal, maka sering kali pemahaman Islam bercampur baur dan tumpang tindih dengan tradisi lokal yang bahkan terus dihidupkan.²¹

Menurut M. Saleh Putuhena, kosmologi masyarakat Maluku bersifat monodualistik, bukan dikotomis. Masyarakat Maluku menganggap bahwa dunia ini terbagi atas dua, dunia atas yang terdiri atas bukit dan dunia bawah berupa lembah, kedua dunia tersebut merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Huliselan, monodualistik merupakan sistem nilai budaya orang Maluku yang menganggap bahwa satu kesempurnaan adalah hasil dari perpaduan dua yang berbeda dimana adanya prinsip saling tergantung, saling melengkapi dan saling membutuhkan.²² Kosmologi ini ikut mempengaruhi pandangan orang Maluku terhadap masyarakatnya sendiri, seperti lahirnya pembagian *patalima/ulilima* (kelompok lima), masyarakat yang menempati bahagian utara dan *ulisiwa/patasiwa* (kelompok sembilan), masyarakat yang menempati bagian selatan.²³ Struktur pengelompokan sosial dalam *patalima/ulilima* dan *ulisiwa/patasiwa* ini tersusun secara hierarkis sedemikian rupa, sehingga masing-masing tingkatan mencerminkan luasnya cakupan teritorial maupun genealogis.²⁴ Menurut penulis, kosmologi masyarakat Maluku yang monodualistik itu juga ikut memberi sumbangan terhadap kekuatan integrasi antara Islam dan budaya lokal bagi masyarakatnya, sehingga relasi Islam dan budaya lokal tersebut menjadi tidak dikotomis, melainkan bersifat akomodatif.

Sifat akomodatif itu terlihat dari ungkapan Putuhena, bahwa masuk dan terbentuknya masyarakat Islam di Maluku memperlihatkan suatu keunikan sebagai pola integrasi antara Islam dan budaya lokal. Pola integrasi itu merupakan kearifan lokal dalam menyelesaikan masalah yang timbul. Sejak terbentuknya masyarakat Muslim di Maluku, menurut Putuhena, telah terjadi interaksi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal. Interaksi ini berpengaruh terhadap perkembangan kedua kebudayaan tersebut. Perkembangan kebudayaan Islam ditinjau dari dua segi; *Pertama*, dari segi perluasan wilayah kebudayaan, masyarakat Maluku termasuk bagian dari pendukung kebudayaan Islam. *Kedua*, dari segi substansi kebudayaan, kebudayaan Islam di Maluku menerima sebagian budaya lokal. Dengan perkembangan melalui akomodasi itu, kebudayaan Islam di Maluku bernuansa lokal sebagai ciri khasnya. Akomodasi itu tampak dalam bentuk-bentuk ritual seremonial, seperti upacara kelahiran, kematian, perkawinan, kebudayaan dimana Islam sarat dengan kebudayaan lokal.²⁵

Rumahuru dengan mengutip Suryo dan Taufik Abdullah, mengemukakan bahwa pembentukan Islam di Kepulauan Maluku terjadi melalui kombinasi antara pola pribumisasi yang dikenal dengan istilah kontekstualisasi. Relasi tradisi Islam dengan adat atau budaya

²¹ Wuri Handoko, 'Dinamika Budaya Islam Di Wilayah Kepulauan Maluku Bagian Selatan', *Kapata Arkeologi*, 5.9 (2009), 14–31.

²² Mus Huliselan, 'Perdagangan Internasional Dan Pengaruhnya Terhadap Sistem Nilai Budaya Orang Maluku', *Kapata Arkeologi*, 8.1 (2012), 9–24.

²³ M Shaleh Putuhena, 'Interaksi Islam Dan Budaya Di Maluku (Perspektif Historis Dan Religio-Politik)', in *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam Di Indonesia*, ed. by Komaruddin Hidayat and Ahmad Gaus AF (Bandung: Mizan, 2006).

²⁴ Jacob Ajawaila, 'Orang Ambon Dan Perubahan Kebudayaan', *Antropologi Indonesia*, 61 (2000), 16–25. *Patalima/Ulilima dan Ulisiwa/Patasiwa* merupakan pola pengelompok struktur sosial yang umumnya terdapat di Kepulauan Maluku seperti di Seram, di Ambon dan di Pulau-pulau Lease.

²⁵ Ibid

lokal di Kepulauan Maluku menghasilkan perpaduan yang baik antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai adat lokal sehingga menghasilkan bentuk baru dalam tampilan keberislaman, termasuk didalamnya apa yang dipraktikkan oleh komunitas muslim masyarakat Hatuhaha di Pulau Haruku.²⁶

3.3. Konstruksi Agama dan Budaya dalam Ritual Hitirima

Hampir semua agama dan kebudayaan memiliki ritual. Jalaluddin Rahmat dengan mengutip C.Y. Glock dan R. Trak, mengungkapkan bahwa agama setidaknya memiliki lima dimensi yakni dimensi ritual, mistikal, ideologikal, intelektual dan sosial. Dimensi ritual berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan, seperti shalat, misa atau kebaktian dan lain-lain.²⁷ Ritual mengisyaratkan adanya suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan kepercayaan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Swantz, mendefinisikan ritual sebagai cara masyarakat mengekspresikan pemahaman dan keyakinan mereka yang kemudian diwariskan kepada anak cucu mereka.²⁸

Ritual merupakan kreasi budaya manusia yang dapat dilihat pada variasi bentuk dan pola pengamalan dari berbagai ragam keimanan atau keyakinan yang bersifat ekspresional dan evolutif. Dua sifat itu membuat ritual dapat berkembang menjadi sebuah sistem yang kompleks dengan teori-teori yang diciptakan oleh pengamalnya.²⁹ Ritual dalam masyarakat dibedakan menjadi dua, yakni ritual individual dan ritual komunal. Ritual komunal dilaksanakan untuk kepentingan orang banyak, dan ritual individual dilakukan untuk kepentingan seseorang secara individu.³⁰

Ritual dalam kehidupan masyarakat Pulauw umumnya dilaksanakan secara komunal untuk kepentingan orang banyak yang dilaksanakan sebagai bagian dari cara masyarakat mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensinya melalui berbagai simbol yang sarat akan makna sekaligus menjadi penanda identitasnya. Sebelum masyarakat Hatuhaha memeluk Islam, mereka telah memiliki bentuk pemujaan atau ritual yang dipahami bukan sebagai sesembahan tetapi sebagai penghormatan kepada sesuatu yang dianggap memiliki kuasa tertinggi.

Masyarakat muslim Hatuhaha termasuk negeri Pulauw memiliki berbagai macam bentuk ritual yang pelaksanaannya juga dalam waktu dan momentum yang beragam. Rumahuru menjelaskan setidaknya ada empat ritual diantaranya *Ma'atenu* atau *Cakalele* yang umumnya dianggap sebagai tarian adat khas Maluku, *Aroha* yakni perayaan maulid nabi Muhammad, *Ta'alasi* yang dilakukan untuk menghormati jasa para leluhur negeri, dan *malam 7 likur* yang merupakan perayaan malam 27 ramadhan.³¹ Selain empat ritual tersebut, terdapat juga ritual berdoa yang dalam bahasa lokal masyarakatnya disebut *Hitirima*. Ritual *Hitirima* (berdoa) merupakan ritual yang tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan ritual ikutan atau sertaan yang dilakukan dalam setiap upacara adat atau keagamaan. Dalam *hitirima*, doa-doa yang dibacakan menggunakan bahasa Arab.

Secara etimologis, *Hitirima* yang merupakan bahasa lokal Muslim Hatuhaha yang padanan dalam bahasa Indonesia berarti “angkat tangan” (Hiti=Angkat, Rima=Tangan). Arti

²⁶ Yance Z Rumahuru, ‘Kontekstualisasi Dalam Penyebaran Islam : Analisis Pola Pembentukan Islam Di Nusantara’, *International Journal of Islamic Thought*, 14 (2018), 123–29.

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1989), h. 37-38.

²⁸ Asliah Zainal, ‘Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim’, *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 9.1 (2014), 61–70.

²⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), h. 282.

³⁰ Yance Z Rumahuru, ‘Wacana Kekuasaan Dalam Ritual’, in *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*, ed. by Irwan Abdullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication, 2009).

³¹ Yance Z Rumahuru, ‘Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha Di Pulauw Maluku Tengah’, *Jurnal Kawistara*, 2.1 (2012), 36–47.

etimologis itu jika diterjemahkan secara maknawiyah mengandung arti membaca doa. Ini umumnya menjadi kebudayaan Islam, dimana jika hendak berdoa ada gerakan menadahkan tangan keatas sebagai ekspresi meminta sesuatu kepada Allah SWT melalui rangkaian doa yang dipimpin oleh seseorang.

Pengertian diatas sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Hatuhaha, Prof. Dr. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si;

Hitirima itu bahasa lokal masyarakat Hatuhaha, dari kata *hiti* yang artinya angkat, dan *rima* yang artinya tangan. Rima juga berarti lima, karena tangan itu memiliki lima jari. Jadi secara opsional pengertian *hitirima* adalah tradisi masyarakat Islam Hatuhaha dalam melaksanakan ritual berdoa, seperti doa selamat ketika hari-hari besar keagamaan atau upacara-upacara adat.³²

Dari penuturan diatas tampak bahwa *hitirima* merupakan tradisi berdoa masyarakat Islam Hatuhaha termasuk masyarakat Pelauw yang substansinya sama dengan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Muslim ketika berdoa, yakni membacakan doa sambil menadahkan tangan keatas. Dalam konteks ini, yang menjadi ciri khas sekaligus pembedanya adalah kemas adat, dimana masyarakat Hatuhaha merangkaikan doa itu melalui para leluhur sebagai parantara agar doa mereka sampai kepada Allah. Pembeda yang lainnya tampak dalam aksentuasi atau nada bacanya. Aksentuasi bacaan ini tampaknya dapat dilihat sebagai pengaruh dialeg bahasa daerah masyarakat itu sendiri.

1. Persiapan dan Perlengkapan Ritual

Pelaksanaan ritual *hitirima* dibawakan secara Islam dan merupakan hal yang penting untuk memulai atau mengakhiri suatu upacara agama atau adat. Ritual ini dipusatkan di rumah tua (rumah adat/rumah *soa*). Rumah *soa* merupakan rumah yang dibangun oleh dan untuk perkumpulan suatu klan/marga tertentu yang penguasaannya diwariskan secara turun temurun berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria disini mengandung dua unsur; *pertama*, kepangkatan status dalam klan/keluarga yang dilihat berdasarkan generasi (misalnya, dari bapak ke anak), *kedua*, berdasarkan usia (dari yang tua ke yang muda). Jika kepala *soa* mangkat (meninggal dunia), yang akan menjadi pengganti adalah orang yang pangkatnya lebih tinggi dan lebih tua usianya. Pewarisan kekuasaan atas rumah *soa* bersifat patriarki, yakni hanya garis keturunan lelaki yang berhak atas kekuasaan dalam suatu rumah *soa*. Hal ini telah menjadi tradisi yang turun temurun dalam komunitas Muslim di Pelauw dan Hatuhaha secara umum.

Atribut yang digunakan dalam ritual merupakan kombinasi dari nilai-nilai atau budaya Islam dan adat. Pemangku adat (orang tua) laki-laki, menggunakan ikat kepala berwarna putih, sorban khas Arab, memakai baju *koko* dan kain sarung. Sedangkan orang-orang tua perempuan memakai baju kebaya dan sarung. Anak-anak yang lebih mudah tampak berpakaian secara bebas dan seperti biasanya. Sebagian perempuan yang masih muda tampak mamaki kain sarung, tetapi sebagiannya juga berpenampilan biasa saja.

Dalam pelaksanaan ritual *Hitirima* terdapat pembagian peran dan distribusi fungsi masing-masing individu sesuai status dalam hubungan kekerabatan. Diantara status dalam hubungan kekerabatan itu adalah *malait* (menantu laki-laki) dan *manua* (menantu perempuan).³³ *Malait* dan *manua* memiliki peran tertentu dalam setiap upacara atau ritual agama dan adat. Peran disini dipahami sebagai tanggungjawab etis yang melekat pada seseorang dalam hubungan kekerabatan tadi.

³² Abd. Khalik Latuconsina, *Wawancara tanggal 9 Oktober 2019*, di Ambon

³³ *Malamit* merupakan istilah dalam masyarakat Hatuhaha yang dipakai untuk mengidentifikasi seorang laki-laki yang menikahi perempuan dalam klan tertentu. Sedangkan *manua* adalah istilah untuk mengidentifikasi seorang perempuan yang dinikahi oleh laki-laki dalam klan tertentu.

Dalam pantauan peneliti, sebelum ritual dimulai, *malait* biasanya bertugas menyiapkan *kebuAllah-kebuAllah* tertentu untuk kepentingan pelaksanaan ritual seperti menyiapkan bara api dengan cara membakar cangkang kelapa kemudian diletakkan diatas satu wadah yang akan ditabur kemenyan saat ritual dilaksanakan.

Manua biasanya bertugas untuk menyiapkan makanan, mulai dari memasak sampai makanan tersebut dihidangkan untuk dimakan setelah ritual selesai dilaksanakan. Makanan-makanan tersebut dihidangkan dalam beberapa wadah berbentuk bundar yang berbahan dasar kayu. Ada yang diletakkan dilantai, ada juga diatas tempat tidur. Menu makanannya seperti biasanya, ditambah beberapa buah pisang dan ada juga makanan khas masyarakat Hatuhaha seperti *jawada* dan *cucur* yang terbuat dari bahan dasar tepung beras. Peneliti tidak mendapatkan informasi detail tentang dua jenis makanan khas ini (*jawada* dan *cucur*), tetapi informasi yang didapatkan bahwa makanan khas itu memang dibuat khusus dalam setiap ritual *hitirima*.



Gambar.2. Makanan dalam acara ritual *hitirima* (diletakkan diatas tempat tidur)



Gambar.3. Makanan dalam acara ritual *hitirima* (diletakkan dilantai)

2. Peserta Ritual

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa ritual *Hitirima* dipusatkan di rumah *soa*, karena itu, ritual baru akan dilaksanakan setelah orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dalam satu rumah *soa* beserta suami (*malamait*) dan isteri (*manua*) berkumpul. Orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan itu dalam bahasa masyarakatnya disebut sebagai *upu ana*.³⁴ Mereka datang berkumpul untuk mengikuti ritual, sebagai bentuk rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah mereka peroleh. Hal ini diakui oleh tokoh masyarakat;

Yang mengikuti ritual *hitirima* ini adalah kami yang memiliki hubungan darah atau nasab dalam satu rumah *soa*. Baik itu hubungan yang berasal dari ayah ataupun dari ibu, yang kami sebut sebagai *upu ana*,

³⁴*Upu ana* (bahasa Hatuhaha) merupakan istilah yang menunjuk kepada anak cucu dari leluhur suatu klan/marga tertentu, baik dari garis keturunan bapak maupun ibu. *Upu ana* biasa berkumpul dalam rumah *soa* ketika akan dilakukan upacara-upacara adat atau agama.

yakni anak cucu yang berasal dari garis keturunan yang sama, termasuk *upu ana* yang sudah menikah juga membawa suami atau isterinya.³⁵

Kami datang mengikuti *Hitirima* karena kami merasa merupakan bagian dari keluarga besar dalam satu rumah *soa*. Kehadiran kami adalah bentuk rasa syukur atas berbagai anugerah Allah SWT, karena itu kami berdoa seperti orang Islam lainnya, berdoa semoga anugera itu tetap ada, diberikan kesehatan dan tetap hidup dalam suasana kekeluargaan. Selain itu, kehadiran kami dalam ritual-ritual seperti ini juga untuk tetap menjaga ikatan silaturahmi yang diajarkan dalam Islam, supaya sampai kapanpun anak cucu kami tidak lupa bahwa mereka memiliki hubungan rahim dengan orang-orang dalam satu rumah *soa* dimana kami hadir untuk mengikuti ritual ini.³⁶



Gambar.4 *Upu ana* yang telah berkumpul untuk mengikuti ritual *hitirima*

Selain membaca doa sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT, *hitirima* juga dianggap sebagai momentum adat yang penting dimana masyarakat Pelauw dapat berkumpul bersama keluarga dan sanak saudara mereka dalam rangka tetap menjaga dan mempererat silaturahmi yang disadari penuh merupakan salah satu prinsip hidup dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks mempererat tali silaturahmi, ritual *hitirima* tampak seperti budaya Tahlilan yang umumnya ada dalam tradisi Islam, dimana Tahlilan secara psikologis menjadi salah satu sarana bagi umat Islam untuk memperkuat silaturahmi dengan saudara, tetangga dan teman dekat bahkan antara sesama ummat Islam.³⁷

Jika dalam satu klan/marga tertentu memiliki lebih dari satu rumah *soa*, maka *upu ana* akan mengikuti ritual *hitirima* di beberapa rumah *soa* tersebut. Rumah *soa* yang kepala *soa*-nya lebih tua atau status dalam kekeluargaannya lebih tinggi, akan lebih dulu melakukan ritual, setelah itu dilanjutkan ke rumah *soa* yang kepala *soa*-nya lebih muda. Ini adalah bentuk penghargaan kepada orang yang lebih tua dalam satu ikatan kekeluargaan. Sebutan kepada orang yang lebih tua dalam ikatan kekerabatan dalam bahasa masyarakat Pelauw dan Hatuhaha secara umum adalah *kuruhaji*.

Dalam pantauan peneliti, sebelum ritual dimulai, ada beberapa orang yang ditugaskan untuk menghubungi atau memanggil orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan (selain kepala pusaka) itu untuk menghadiri ritual. Ini dilakukan untuk menghindari jika ada *upu ana* yang mungkin tidak mendapatkan informasi tentang pelaksanaan ritual. Orang-orang yang sengaja dihubungi itu umumnya berusia lebih tua, sebagai bentuk penghormatan tersendiri.

3. Jalannya Ritual

Ritual *hitirima* berjalan penuh *hikmah* dan kekhusyuan. Setelah perlengkapan dan peserta ritual dianggap telah siap, ritual dilakukan dengan dipimpin oleh salah satu dari

³⁵FS, Wawancara tanggal 6 Juni 2019 di Pelauw

³⁶MS, Wawancara tanggal 6 Juni 2019 di Pelauw

³⁷ Andi Warisno, 'Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2.2 (2017), 69–97.

pemuka adat dalam ruma *soa*. Dalam pantauan peneliti, yang memimpin ritual bukanlah kepala *soa* tetapi orang yang bakal “menjadi pewaris” dalam hirarki kepemimpinan adat dalam suatu rumah *soa*. Jadi dalam hal ini, kepala *soa* juga adalah peserta tetapi tempat duduk kepala *soa* terpisah dengan *upu ana*. Kepala *soa* duduk “disinggasanya”. Keterangan ini dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar.5. Susana Ritual yang dipimpin oleh Pemuka/Tokoh Adat

Gambar diatas terlihat bahwa proses ritual sedang berlangsung. Pemimpin ritual *hitirima* duduk diatas *dipan* (tempat tidur) sambil membaca doa yang diamini oleh peserta ritual lainnya. Kepala *soa* yang juga menjadi peserta ritual mengambil posisi duduk diatas tempat tidur yang terpisah dengan pemimpin ritual. Sebelum membacakan doa, telah disediakan dupa yang berisi bara api yang akan ditabur kemenyan oleh pemimpin ritual sehingga tampak gumpalan asap yang membumbung. Membakar kemenyan memang telah menjadi tradisi dalam upacara-upacara ritual adat di Pulauw yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka sejak lama. Hal ini sejalan dengan ungkapan Elizabeth K Nottingham, bahwa dalam setiap ritual didalamnya terdapat kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos maupun pengalaman yang muncul untuk membantu mencapai tujuan sebuah ritual.³⁸ Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa membakar kemenyan dalam ritual merupakan media yang dipakai untuk menyampaikan sebuah pesan. Dalam ritual kepercayaan-kepercayaan tersebut selain merupakan bentuk pengakuan sekaligus juga merupakan variable penting untuk mengokohkan kepercayaan mereka.

Tradisi membakar kemenyan ini umumnya dapat dijumpai dalam ritual-ritual yang di praktekkan oleh masyarakat Muslim terutama dalam tradisi Tahlilan. Bahkan dalam catatan sejarah dikemukakan bahwa tradisi bakar kemenyan ini sudah ada semenjak zaman nabi Ibrahim dan pada masa nabi Muhammad. Pada zaman nabi Muhammad, tradisi membakar sering dirubah dengan memakai bahan-bahan yang beraroma wangi-wangian sebagai pengharum ruangan yang dianggap disukai oleh Allah.³⁹

Anggapan bahwa tradisi membakar kemenyan merupakan tradisi dalam masyarakat Hindu, dimana asap yang membumbung dari membakar kemenyan itu dianggap menjadi perantara doa dari manusia kepada sesutau yang disembah, naming tidak demikian dalam anggapan masyarakat Pulauw. Pengakuan ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu warga Pulauw;

Dalam ritual khususnya *hitirima* atau berdoa, kami memiliki tradisi membakar kemenyan diatas dupa. Tradisi ini oleh banyak orang dianggap warisan Hindu dimana asap itu dimaknai untuk mengantarkan doa dari manusia kepada Allah. Mungkin saja anggapan itu benar. Tetapi bagi kami, membakar kemenyan dan menghasilkan asap tidak bermakna demikian. Jadi hanya secara praktis saja, yakni dianggap sebagai media

³⁸ Nottingham.

³⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa* (Penerbit Narasi, 2010).

untuk mengharumkan ruang agar menjadi wangi. Apalagi pada saat *hitirima* kan banyak orang berkumpul, sementara ruamh soa tidak terlalu besar, jadi bakar kemenyan agar ruang tetap wangi.⁴⁰

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa bagi masyarakat Pelauw, tradisi membakar kemenyan yang dianggap merupakan warisan dalam mitologi Hindu itu telah mengalami demitologisasi dalam arti aspek-aspek mitologinya telah hilang. Dupa dan membakar kemenyan dalam hal ini tidak lagi dianggap sebagai media perantara hubungan hamba dengan Allah, tetapi hanya memiliki kegunaan praktis sebagai pengharum ruangan. Tradisi membakar kemenyan dalam hal ini memiliki substansi yang sama seperti dipraktikkan oleh masyarakat Islam secara umum.

Dalam proses ritual *hitirima*, pemimpin ritual membacakan doa sambil beberapa kali menabur kemenyan diatas dupa yang telah tersedia bara api. Pemimpin ritual juga terlihat menggerakkan tangan sebagai isyarat meminta izin kepada kepala *soa* yang duduk bersebalahan. Ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada kepala *soa* yang memiliki kuasa adat tertinggi dalam rumah *soa*.

Adapun bacaan-bacaan atau doa dalam ritual *hitirima* umumnya sama seperti apa yang dibaca dalam tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Muslim. Diantaranya dimulai dengan membaca *salawat*, membaca surat Al-Fatihah, kemudian membaca surat Al-Ikhlash sebanyak tiga kali, surat Al-Falaq, surat An-Nas, surat Al-Baqarah sampai ayat ke-5, dilanjutkan dengan membaca *Ayat Kursi* (Al-Baqarah ayat ke-255), kemudian tiga ayat terakhir dalam surat Al-Baqarah (ayat 284-286). Setelah membaca ayat-ayat tersebut kemudian dilanjutkan dengan membaca doa selamat. Doa-doa tersebut telah dihafal dan dibaca secara fasih tanpa menggunakan teks. Setelah selesai membaca doa, peserta ritual dianjurkan untuk membasuh muka yang dalam bahasa masyarakat Hatuhaha disebut *pahamusu*.

Akhir dari pelaksanaan ritual *hitirima*, para peserta kemudian duduk menikmati makanan yang telah disediakan. Mereka duduk melingkar sesuai dengan bentuk atau wadah dimana makan-makan disajikan. Laki-laki yang biasanya lebih dulu mendapat kesempatan untuk makan sementara beberapa perempuan terlihat melayani, seperti menyiapkan beberapa menu yang masih kurang atau menuangkan air kedalam gelas sebelum kemudian perempuan mendapat bagian untuk makan. Praktik seperti ini umumnya berlaku dalam masyarakat Hatuhaha yang menggambarkan ciri budaya patriarki, dimana hak laki-laki lebih diutamakan.

KESIMPULAN

Ritual *Hitirima* merupakan bahasa lokal masyarakat yang berasal dari kata *hiti* artinya angkat dan *rima* berarti tangan yang berarti angkat tangan untuk berdoa sebagaimana juga dipraktikkan oleh masyarakat Islam secara umum. *Hitirima* merupakan ritual berdoa dalam masyarakat Pelauw dan Hatuhaha secara umum yang bersifat komunal karena dilakukan secara berkelompok. Dalam konteks keberislaman, ciri dan praktik keberagaman masyarakat Hatuhaha di Pelauw adalah kesatuan agama dan budaya dimana masyarakatnya dapat menerima dan menempatkan tradisi lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial bersama. Adanya relasi kuat antara agama dan budaya dalam ritual *hitirima* dapat dilihat dari penggunaan atribut dimana terdapat kombinasi budaya Islam dan adat, doa-doa yang dibacakan pada saat ritual, serta nilai-nilai agama yang terinternalisasi dari pelaksanaan ritual.

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam dunia akademik terutama keilmuan sosiologi dan antropologi Islam dalam hubungannya dengan tradisi dan nilai kebudayaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di Maluku sebagai bagian dari upaya mengungkapkan kekayaan budaya Islam Indonesia sekaligus dapat sumbangan terhadap pelestarian budaya Islam Nusantara.

⁴⁰ MSS, Wawancara tanggal 6 Juni 2019 di Pelauw

Artikel ini adalah hasil penelitian terhadap ritual *hitirima* yang dilaksanakan pada saat hari raya Idul Fitri tahun 2019. Seperti yang dijelaskan pada bagian pembahasan, bahwa Ritual *hitirima* merupakan ritual ikutan dalam berbagai ritual agama masyarakat Negeri Pelauw, karena itu terdapat peluang dan kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjut terhadap ritual *hitirima* yang dilaksanakan pada perayaan hari-hari besar Islam lainnya, sehingga mendapatkan kajian komprehensif terhadap masalah yang telah diteliti oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, Wening Udasmoro, and Hasse J, *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*, I (Yogyakarta: Tici Publication Bekerjasama Pustaka Pelajar, 2009)
- Adiansyah, Ryko, 'Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa)', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6 (2017), 295–310
- Ajawaila, Jacob, 'Orang Ambon Dan Perubahan Kebudayaan', *Antropologi Indonesia*, 61 (2000), 16–25
- Bartels, Dieter, *Dibawah Naungan Gunung Numusaku: Muslim Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah, Jilid I: Kebudayaan*, I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017)
- Costa, Romilda Arivina da, and Falantino Eryk Latupapua, 'Identitas Budaya Amarima Hatuhaha Dalam Kerangka Pemertahanan Bahasa Haruku, Di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku', *Academia.Edu*, 1990, 1–18
- Effendi, Ziwari, *Hukum Adat Ambon Lease*, I (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1987)
- Handoko, Wuri, 'Dinamika Budaya Islam Di Wilayah Kepulauan Maluku Bagian Selatan', *Kapata Arkeologi*, 5 (2009), 14–31
- Huliselan, Mus, 'Perdagangan Internasional Dan Pengaruhnya Terhadap Sistem Nilai Budaya Orang Maluku', *Kapata Arkeologi*, 8 (2012), 9–24
- Izza, Ismatul, 'Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dul Kadiran', *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 4 (2018), 53–75
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992)
- Ma'ruf, M., 'Dialektika Agama Dan Budaya Di Masyarakat Muslim', *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1 (2016), 124–44
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, I (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)
- , *Islam Kemodrenan Dan Keindonesiaan*, XI (Bandung: Mizan, 1998)
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, I (CV. Rajawali, 1985)
- Nurdin, Abidin, 'Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh', *El-Harakah*, 18 (2016), 45–62
- Putuhena, M Saleh, 'Penyebaran Agama Islam Di Maluku', *P3M IAIN Alauddin* (Ujung Pandang, 1995)
- Putuhena, M Shaleh, 'Interaksi Islam Dan Budaya Di Maluku (Perspektif Historis Dan Religio-Politik)', in *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam Di Indonesia*, ed. by Komaruddin Hidayat and Ahmad Gaus AF (Bandung: Mizan, 2006)
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1989)
- Rumahuru, Yance Z, 'Agama Sebagai Fondasi Perkembangan Masyarakat Dan Perubahan Sosial : Studi Kasus Orang Hatuhaha Di Negeri Pelauw Maluku Tengah', *Harmoni*, 12 (2013), 144–60
- , 'Dinamika Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha Di Pulau Haruku Maluku Tengah', *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 36 (2010), 93–12
- , 'Kontekstualisasi Dalam Penyebaran Islam : Analisis Pola Pembentukan Islam Di Nusantara', *International Journal of Islamic Thought*, 14 (2018), 123–29
- , 'Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha Di Pelauw Maluku Tengah', *Jurnal Kawistara*, 2 (2012), 36–47
- , 'Wacana Kekuasaan Dalam Ritual', in *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*, ed. by Irwan Abdullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication, 2009)
- Rumahuru, Yance Zadrak, 'Islam Adat Dan Islam Syariat, Konstruksi Identitas Keagamaan Dan Perubahan Sosial Di Kalangan Komunitas Hatuhaha Di Negeri Pelauw' (UGM Yogyakarta, 2012)

- Rusdi, M., *Dinamika Sosial Masyarakat Desa*, I (CV. Pena Persada, 2021)
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa* (Penerbit Narasi, 2010)
- Uhi, Jannes Alexander, 'Nilai-Nilai Budaya Amarima Lounusa Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Dan Relefansinya Bagi Keutuhan Bangsa' (Universitas Gajah Mada, 2014)
- Warisno, Andi, 'Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2 (2017), 69–97
- Zainal, Asliah, 'Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 9 (2014), 61–70